

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Mochamad Faithurrosyidin¹, Djoko Soelistijo²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Malang,

¹mochamad.faithurrosyidin.2531747@student.um.ac.id,

²wahyu.djoko.fis@um.ac.id

ABSTRACT

Learning motivation is a critical determinant of success in Social Studies (IPS) instruction, yet classroom observations reveal that most students remain at a moderate motivation level due to conventional teaching practices that rarely engage them with contextual, real-world problems. This study examines the effect of a Problem Based Learning (PBL) model grounded in contextual social issues on students' learning motivation in IPS. A quantitative pre-experimental approach with a One Group Pretest-Posttest design was employed. Participants were 28 eighth-grade students (Class VIII-C) at SMP Negeri 13 Kota Malang, selected through purposive sampling based on the lowest reported motivation levels among the eight parallel classes. Learning motivation was measured using a validated and reliable 25-item Likert-scale questionnaire ($\alpha = 0.891$) and analyzed through a Shapiro-Wilk normality test followed by a paired-samples t-test. Results revealed a substantial increase in mean motivation scores, from 63.32 before the intervention to 80.89 afterward, with the paired t-test yielding $t = 19.026$ ($t\text{-table} = 2.052$) at a significance level of 0.000. These findings confirm that PBL grounded in contextual social problems significantly enhances students' learning motivation in IPS. The study underscores the value of problem-based, context-driven instruction as an alternative strategy for IPS teachers seeking to strengthen student engagement, and it points to the need for further quasi-experimental research incorporating control groups to reinforce the causal claims made here.

Keywords: Problem Based Learning; Learning Motivation; Social Studies; Contextual Social Problems; Pre-Experiment

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), namun kondisi di lapangan menunjukkan mayoritas siswa masih berada pada kategori motivasi sedang akibat pembelajaran yang cenderung konvensional dan minim melibatkan masalah kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis masalah sosial kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian adalah 28 siswa

kelas VIII-C SMP Negeri 13 Kota Malang yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan tingkat motivasi belajar IPS terendah di antara delapan rombongan belajar. Data motivasi belajar dikumpulkan menggunakan angket skala Likert sebanyak 25 butir pernyataan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya ($\alpha = 0,891$), kemudian dianalisis melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor motivasi belajar dari 63,32 pada tahap pratindakan menjadi 80,89 pada tahap pascatindakan, dengan hasil uji t berpasangan menunjukkan t hitung 19,026 lebih besar daripada t tabel 2,052 pada taraf signifikansi 0,000. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan PBL berbasis masalah sosial kontekstual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis masalah nyata sebagai strategi alternatif bagi guru IPS dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan dengan desain quasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Motivasi Belajar; Pembelajaran IPS; Masalah Sosial Kontekstual; Pra-Eksperimen

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis karena secara langsung membekali siswa dengan pemahaman terhadap fenomena dan permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya (Sari & Rosidah, 2023). Namun demikian, IPS masih kerap dipandang sebagai mata pelajaran hafalan yang monoton,

sehingga potensinya untuk menumbuhkan motivasi belajar belum optimal.

Observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 13 Kota Malang pada April 2026 menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa kelas VIII-C pada pembelajaran IPS berada pada angka 63,32, tergolong kategori sedang. Sebanyak 23 dari 28 siswa (82,1%) berada pada kategori tersebut, dengan indikasi jarang mengajukan pertanyaan, enggan terlibat diskusi, dan cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini diduga bersumber dari praktik pembelajaran yang masih

didominasi ceramah dan minim penyajian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Rendahnya motivasi belajar berimplikasi langsung terhadap rendahnya partisipasi aktif dan keterlibatan kognitif siswa, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan capaian hasil belajar IPS.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara model Problem Based Learning (PBL) dan motivasi maupun hasil belajar IPS. Mardani, Atmadja, dan Suastika (2021) menemukan bahwa PBL berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar IPS, tetapi belum secara khusus mengukur dimensi motivasi menggunakan indikator baku dan belum menyoroti jenis masalah sosial yang digunakan sebagai konteks pembelajaran. Hasanah, Sarjono, dan Hariyadi (2021) berfokus pada pengaruh PBL terhadap prestasi belajar IPS di SMP, dengan motivasi belajar hanya diposisikan sebagai variabel antara yang tidak diukur secara terpisah. Izzah dan Sukmawati (2022) mengonfirmasi pengaruh PBL terhadap motivasi belajar IPS, namun pada subjek dan konteks sekolah yang berbeda serta tanpa mengaitkan secara eksplisit jenis masalah sosial

yang diangkat dalam sintaks PBL. Rachmawati (2021) melaporkan peningkatan motivasi sebesar 22,4 poin pada siswa SMP, sementara Fitriani (2022) melaporkan peningkatan sebesar 23% pada siswa SD; kedua penelitian tersebut menggunakan desain pra-eksperimen yang serupa, tetapi tidak merinci topik masalah sosial yang dijadikan basis pembelajaran. Sari dan Rosidah (2023) mengkaji pengaruh PBL terhadap hasil belajar IPS di SD, bukan terhadap motivasi belajar, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan pada jenjang SMP maupun pada variabel motivasi.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian-penelitian terdahulu secara umum telah mengonfirmasi pengaruh positif PBL terhadap motivasi maupun hasil belajar IPS, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengangkat topik permasalahan sosial kontekstual (kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik sosial) sebagai basis masalah dalam sintaks PBL, dan belum banyak yang mengukur motivasi belajar menggunakan indikator yang komprehensif pada jenjang SMP kelas VIII. Kekosongan inilah yang mendasari penelitian ini.

Problem Based Learning dipilih sebagai solusi karena secara teoretis sejalan dengan pandangan konstruktivistik, yakni siswa membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman memecahkan masalah nyata (Mardani et al., 2021). Karakteristik IPS yang sarat fenomena sosial kontekstual sangat relevan dijadikan sumber masalah otentik dalam sintaks PBL, mulai dari orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian, penyelidikan, penyajian hasil karya, hingga evaluasi pemecahan masalah (Hasanah et al., 2021). Dari perspektif motivasi, penyajian masalah otentik memicu rasa ingin tahu sebagai bentuk motivasi intrinsik, sementara kerja kelompok dan presentasi hasil karya memperkuat penghargaan sosial dan motivasi ekstrinsik siswa (Izzah & Sukmawati, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, dari sisi konteks, penelitian ini secara eksplisit menggunakan materi permasalahan sosial di masyarakat (kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik sosial) sebagai basis masalah dalam sintaks PBL, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan masalah sosial secara

generik tanpa spesifikasi topik. Kedua, dari sisi subjek, penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII-C yang dipilih berdasarkan data motivasi belajar IPS terendah di antara delapan rombongan belajar, sehingga hasil penelitian mencerminkan efektivitas PBL pada kelompok siswa dengan motivasi awal yang secara empiris rendah. Ketiga, dari sisi implementasi, penelitian dilaksanakan agar turut memberikan gambaran penerapan PBL oleh calon guru dalam praktik pembelajaran nyata di sekolah mitra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model Problem Based Learning berbasis masalah sosial kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII-C SMP Negeri 13 Kota Malang. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H_0 = tidak terdapat pengaruh signifikan penerapan model PBL terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS; H_1 = terdapat pengaruh signifikan penerapan model PBL terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen desain One Group Pretest-Posttest, dipilih karena keterbatasan waktu pelaksanaan dalam konteks praktik PPG Prajabatan yang tidak memungkinkan pembentukan kelompok kontrol.

Tabel 1. Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest

Pretest	Perlakuan	Posttest
O₁	Model PBL (X)	O₂

Keterangan: O₁ = skor pretest motivasi belajar; X = perlakuan model PBL berbasis masalah sosial kontekstual; O₂ = skor posttest motivasi belajar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Malang, Jalan Sunan Ampel 2, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Observasi awal dilakukan pada April 2026, sedangkan pemberian perlakuan dilaksanakan pada Oktober–November 2026 (semester ganjil tahun ajaran 2026/2027).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Malang yang berjumlah 224

siswa yang tersebar dalam delapan rombongan belajar. Sampel ditentukan melalui purposive sampling, yaitu kelas VIII-C (28 siswa) yang dipilih berdasarkan pertimbangan rata-rata skor motivasi belajar IPS paling rendah di antara delapan rombongan belajar tersebut.

Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian

Motivasi belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa mengadakan perubahan perilaku untuk mencapai tujuan belajar (Sari & Rosidah, 2023), yang diukur melalui enam indikator menurut Uno (2019): (1) hasrat dan keinginan berhasil; (2) dorongan dan kebutuhan belajar; (3) harapan dan cita-cita; (4) adanya penghargaan; (5) kegiatan yang menarik; dan (6) lingkungan belajar yang kondusif. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar sebanyak 25 butir pernyataan berskala Likert (SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1) yang dikembangkan berdasarkan keenam indikator tersebut. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 25 butir instrumen valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,374$; $n = 28$; $\alpha = 5\%$), sedangkan uji

reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,891 yang tergolong sangat reliabel. Rentang skor total instrumen adalah 25–100.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. **Tahap persiapan** meliputi penyusunan Modul Ajar berbasis PBL dengan topik permasalahan sosial di masyarakat, pengembangan dan validasi instrumen, serta pengurusan perizinan penelitian. **Tahap pelaksanaan** meliputi pemberian pretest, penerapan pembelajaran IPS bermodel PBL selama empat pertemuan (8 jam pelajaran), dan pemberian posttest. **Tahap analisis** meliputi pengolahan data, pengujian statistik, dan penarikan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi) dan inferensial. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, sedangkan uji hipotesis menggunakan paired t-test dengan kriteria H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($df = 27$, $\alpha = 5\%$). Seluruh analisis data diolah menggunakan SPSS versi 26.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Data motivasi belajar diperoleh melalui angket yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan model PBL. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa seluruh 28 siswa (100%) mengalami peningkatan skor motivasi belajar, dengan selisih peningkatan individual berkisar antara 8 hingga 25 poin dan rata-rata peningkatan sebesar 17,57 poin. Rekapitulasi lengkap skor pretest dan posttest disajikan pada Tabel 2 (data individual per siswa dilampirkan dalam data pendukung penelitian; rata-rata pretest 63,32 dan rata-rata posttest 80,89).

**Tabel 1 Pretes, Postes dan N-Gain
Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa SDN Tanjung III**

Statistik	Pretest	Posttest
Nilai Minimum	55	70
Nilai Maksimum	73	93
Rata-rata (Mean)	63,32	80,89
Median	62,5	82
Modus	55	70
Standar Deviasi	5,35	6,38
N (jumlah siswa)	28	28

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum meningkat dari 55 menjadi 70, dan nilai maksimum dari 73 menjadi 93. Standar deviasi posttest (6,38) yang sedikit lebih besar

daripada pretest (5,35) mengindikasikan variasi peningkatan yang beragam antarsiswa, meskipun secara keseluruhan seluruh siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar.

Kategori	Interval	f Pre	% Pre	f Post	% Post
Sangat Tinggi	85–100	0	0,0%	9	32,1%
Tinggi	70–84	5	17,9%	19	67,9%
Sedang	55–69	23	82,1%	0	0,0%
Rendah	< 55	0	0,0%	0	0,0%
Total	-	28	100%	28	100%

Distribusi Kategori Motivasi Belajar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Motivasi Belajar Siswa

Tabel 3 menunjukkan perubahan distribusi kategori yang cukup drastis. Pada pretest, 82,1% siswa (23 siswa) berada pada kategori sedang dan 17,9% (5 siswa) pada kategori tinggi. Setelah penerapan PBL, distribusi berubah menjadi 32,1% siswa (9 siswa) pada kategori sangat tinggi dan 67,9% siswa (19 siswa) pada kategori tinggi, tanpa ada siswa yang tersisa pada kategori sedang maupun rendah.

Uji Normalitas dan Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,966	28	0,469
Posttest	0,959	28	0,328

Nilai signifikansi pretest (0,469) dan posttest (0,328) keduanya lebih besar daripada 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi uji t berpasangan terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji T Berpasangan (Paired T-Test)

Pasangan	Mean Diff.	SD	t hitung	t tabel	Sign.
Pretest–Posttest	-17,57	4,887	19,026	2,052	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa t hitung (19,026) lebih besar daripada t tabel (2,052) dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model Problem Based Learning terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII-C SMP Negeri 13 Kota Malang.

C. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model PBL berbasis masalah sosial kontekstual

berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS, dengan peningkatan rata-rata sebesar 17,57 poin (dari 63,32 menjadi 80,89). Temuan ini sejalan dengan Rachmawati (2021) yang melaporkan peningkatan motivasi belajar IPS sebesar 22,4 poin setelah penerapan PBL pada siswa SMP, serta Fitriani (2022) yang melaporkan peningkatan sebesar 23% pada siswa SD. Konsistensi arah temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa PBL efektif meningkatkan motivasi belajar IPS lintas jenjang pendidikan, sekalipun besaran peningkatan dapat bervariasi bergantung pada karakteristik subjek dan konteks masalah yang digunakan.

Terdapat tiga mekanisme yang menjelaskan peningkatan motivasi belajar tersebut. **Pertama**, masalah otentik yang disajikan—seperti isu kemiskinan, ketimpangan sosial, dan konflik sosial yang relevan dengan kehidupan siswa—memicu rasa ingin tahu sebagai motivator intrinsik (Izzah & Sukmawati, 2022). **Kedua**, kerja kelompok dalam PBL menciptakan interdependensi positif yang mendorong kontribusi aktif setiap anggota; hasil observasi menunjukkan

frekuensi interaksi aktif antarsiswa meningkat dari rata-rata 3–4 kali menjadi 10–12 kali per sesi pembelajaran. **Ketiga**, keberhasilan memecahkan masalah secara kolaboratif meningkatkan self-efficacy siswa, yang menurut teori Bandura merupakan prediktor kuat motivasi belajar.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa kebaruan penelitian—penggunaan topik permasalahan sosial kontekstual secara spesifik sebagai basis masalah—berkontribusi terhadap besarnya peningkatan motivasi yang teramati, karena kedekatan topik dengan pengalaman hidup siswa memperkuat relevansi personal yang menjadi salah satu indikator motivasi belajar menurut Uno (2019), yaitu kegiatan yang menarik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak adanya kelompok kontrol pada desain pra-eksperimen, sehingga ancaman terhadap validitas internal—seperti efek pematangan (maturation) dan efek pengujian berulang (testing effect)—tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Oleh karena itu, penelitian quasi-eksperimen lanjutan dengan kelompok kontrol disarankan untuk

mengonfirmasi temuan ini secara lebih kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis masalah sosial kontekstual berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII-C SMP Negeri 13 Kota Malang. Simpulan ini didukung oleh: (1) peningkatan rata-rata skor motivasi dari 63,32 menjadi 80,89 (selisih 17,57 poin); (2) seluruh 28 siswa (100%) mengalami peningkatan; (3) perubahan distribusi kategori dari mayoritas sedang (82,1%) menjadi seluruhnya tinggi hingga sangat tinggi (100%); dan (4) hasil uji t berpasangan dengan t hitung $19,026 > t \text{ tabel } 2,052$ pada signifikansi $0,000 (< 0,05)$.

Guru IPS disarankan untuk menerapkan model PBL secara konsisten dengan mengangkat masalah sosial yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain quasi-eksperimen dengan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas internal dan generalisasi temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–58.
- Hasanah, U., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap prestasi belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 43–52.
- Izzah, S. I. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 765–772.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65.
- Rachmawati, Y. (2021). Efektivitas Model PBL dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 112–125.

- Sari, M., & Rosidah, A. (2023).
Implementasi Model
Pembelajaran Problem Based
Learning (PBL) terhadap Hasil
Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah
Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan
Pengukurannya: Analisis di
Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi
Aksara.